BAB III

PERUBAHAN SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT SAMIN

A. Gambaran umum dan profil Desa Margomulyo

1. Gambaran Umum dan Profil desa Margomulyo

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu Kabupaten yang saat ini terdapat masyarakat Saminnya tepatnya berada Dusun Jepang Desa Margomulyo. Desa Margomulyo merupakan desa yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Bojonegoro. Namun Desa Margomulyo masuk wilayah Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Margomulyo. Jarak antara Kecamatan Margomulyo dengan Desa Margomulyo hanya 1km dari Kantor Kecamatan. Luas dari Desa Margomulyo sendiri mempunyai seluas kawasan hutan, memiliki luas sekitar 74,733 hektar. Desa Margomulyo terdapat dusun yang terkenal dengan julukan Dusun Jepang yang terdapat adanya komunitas masyarakat Samin. Dusun jepang merupakan dusun terpencil yang berada di tengah hutan, tepatnya terletak di wilayah Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Jarak Dusun Jepang dari Kecamatan Margomulyo terdapat 4 km dari jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Bojonegoro.

Dusun Jepeng merupakan salah satu wialayah Desa Magomulyo diantara 8 dusun yaitu:

1. Dusun Kalimojo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dusun Jatiroto
3. Dusun Jeruk Gulung
4. Dusun Ngasem
5. Dusun Jepang
6. Dusun Kaligede
7. Dusun Tepus
8. Dusun Mbatang

Dusun Jepang sendiri terletak di tengah-tengah antara Dusun Kaligede dan Mbatang tepatnya berada di tengah-tengah hutan jati, persawahan, dan perkebunan. Dari Kantor Kelurahan kurang lebih 4 km, dari Pusat Ibu Kota Bojonegoro kurang lebih 93 km dengan jarak tempuh naik bus anatar kota dalam Provinsi 3-3,5 jam 258 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur (Surabaya).

Kalau dilihat Dusun Jepang ini berada di daerah yang pelosok cukup jauh dari Pusat Kota Ngawi maupun Kota Bojonegoro sendiri. Sebelum masuk daerah Dusun Jepang terdapat 2 jalan kembar diantaranya: jalan yang kiri menuju Desa Kalangan dan jalan yang kanan menuju Dusun Kaligede dan Jepang. Di sebelah Barat Dusun Jepang adalah Desa Kalangan, disebelah timur terdapat Dusun Kaligede, disebelah utara terdapat Dusun Batang, dan Dusun Tepus, sedangkan disebelah selatan terdapat Dusun Jatiroto. Batas-batas wilayah Dusun Jepang yang merupakan tempat lokasi penelitian tersebut berada disebelah tengah yang berdekatan Dusun Kaligede dan Dusun Batang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gambaran Umum dan Profil Dusun Jepang

Di Dusun Jepang terdapat komunitas yang terkenal yaitu masyarakat Samin yang di pimpin oleh Mbah Hardjo kardi dan beserta Isrti Sidah yang merupakan penganut ajaran atau kepercayaan Samin, tepatnya terletak RT 02 / RW 05. Mbah Hardjo Kardi adalah salah satu Ketua RT 02 di Dusun Jepang yang terdapat batas wilayah tengah dengan perbatasan Dusun Mbatang yang berRT 01 / RW 05 yang terletak di timur yang berdekatan Dusun Kaligede. Rumah yang dimiliki oleh masyarakat Samin sudah snagat rapi , meskipun model rumhanya sederhana bangunannya yaitu berbentuk permanen dengan dengan bahan baku, papan kayu jati dengan lantai tanah dsn bentuk ukuran bangunan yang besar, tinggi gagah, dan luas.

Dalam kesehariannya masyarakat Samin cocok tanam, sehingga mayoritas mereka bekerja sebagai tani, dan buru tani. Ada pun yang sebagai pegawai negeri pun sedikit. Dalam pendidikan di Dusun Jepang sangatlah kurang diperhatikan, kebanyakan perekonomian mereka sangatlah minim, secara georafis Dusun Jepang merupakan dataran rendah, jadi banyak perkebunan, perawahan, dan rata-rata profesi mereka petani. Profesi itulah yang membuat mereka kurang mampu dalam perekonomian, dan kurang memenuhi kebutuhan hidup. Tempat mereka belajar yaitu sekolah dasar hanya suladaya masyarakat namun akhir-akhir ini sedikit terlihat adanya renovasi pembangunan sekolah yang belum selesai. Infatruktur pun sangat jelek ketika berkunjung ke Dusun Jepang, dan hanya sebagian saja bagus yang bisa dilewati oleh masyarakat Samin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2015, Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro terdapat berjumlah 787 penduduk jiwa. Dari jumlah laki-laki 404 jiwa dan perempuan 383 jiwa dari Dusun Jepang. Dari berdasarkan penduduk orang dusun jepang terkendala dalam fasilitas, yang mempunyai kendala dari segi perekonomian, pendidikan, agama, kebudayaan namun tidak mematahkan semangat mereka dengan bersolidaritas yang dijunjung sangat tinggi antara masyarakat Samin sendiri.

a. Kondisi kemasyarakatan

Berdasarkan kondisi masyarakt Samin yang berada di Dusun Jepang, dalam kehidupan kesehariannya mereka beraktivitas seperti biasanya melakukan interaksi sosial sesama masyarakat Samin itu sendiri. Mereka saling tolong menolong, gotong royong tampa ada sekat anatar orang Samin maupun orang biasa. Masyarakat Samin mengatakan semua orang itu Samin, tampa di sadari orang tersebut. Jadi tidak heran jika masyarakat Samin sering membaur pada orang biasa. Hubungan meraka tercermin pada berbagai aktivitas keseharian. Bahkan solidaritas mereka junjung sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik dari kalangan komunitas Samin sendiri mauapun luar komunitas Samin.

Peninggalan dari ajaran Samin Surosentiko adalah salah satunya pedoman bagi masyarakat Samin itu sendiri, Ajaran ki Samin mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejhatmikaan atau untuk jiwa dan raga, jasmani dan rohani mengandung 5 saran yaitu:

1) Jatmiko kehendak yang didasari usaha pengendalian diri
2) Jatmiko dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati sesama makhluk Tuhan.
3) Jatmiko dalam mawas diri, melihat batin sendiri setiap saat, dapat menyelesaikan dengan lingkungan
4) Jatmiko dalam menghadapi bencana atau bahaya yang merupakan cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa
5) Jatmiko untuk pegang budi sejati

Dalam pertemuan tersebut juga disampaikan bahwa Ajaran Kejitmakaan tersebut merupakan senjata yang paling baik dan memiliki khasiat yang ampuh, karena dalam kehidpan itu banyak godaan dari segala arah dan yang tidak aneh adalah yang berasal dari *"rogo rpuh"* sendiri.

Di samping itu banyak pesan keseharian mengenai kehidupan sehari-hari dari ajaran Samin seperti hal berikut: *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa selawase* (orang hidup harus mengerti hidupnya, sebeb hidup satu dibawa selamnya.) *Angger-angger* pratikel bisa dikategorikan dalam dua golongan yaitu yang berkait dengan panjagaan hati berupa "*aja drengki, srei, tukar padu, dahpen*, dan *kemeren*" (jangan dengki, serakah, berdebat dengan kasar, menuduh, iri) yang berkait dengan tindakan adalah adalah "*aja kutil, jumput, mbedog, colong, mene, mene wae*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di simpang" (jangan memetik atau mengutil, mengambil, merampok atau memalak, mencuri mengambil barang temuan saja harus dihindari). *Angger-angger* itu diturnkan dari keseharusan utama mereka untuk memahami milik-Nya sendiri, *wong sikep weruh teke dhwe, wong sikep* tahu miliknya sendiri. Dalam cacatan jaspers, aturan etika mereka dirumuskan dengan lebih sederhana, yaitu jangan menganggur, jangan berbohong, jangan mencuri, jangan berzina; perperilaku sabarlah, jika dihina tetap diam; jangan meminta uang dan makan dari siapa pun, tetapi berilah jika ada yang menita makanan dan uang.

Dari mulai hal itu mereka bisa rukun, solidaritas tinggi, saling memahami, dan gotong royong menganai kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran Samin yang terdahulu. Hal ini bisa di buktikan dalam kehidupan sehari-hari berada di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomukyo, Kabupaten Bojonegoro.

b. Kondisi kependidikan

Dalam masalah pendidikan masyarakat Samin di Dusun Jepang sangatlah diharapan oleh masyarakat Samin sendiri, karena mereka ingin anak cucu bisa mengenyam pendidikan setingginya. Mereka tau bahwa pendidikan adalah menentukan masa depan bangsa, dan tak ingin negara atau tanah kelahiranya dijajah kembali bahkan di bodohi orang lain.

Dalam masalah pendidikan tidak lepas dari sarana dan prasarana dari lembaga yang ada. Lembaga yang ada di Dusun Jepang terdapat lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan pendidikan anak-anak bangsa sebagai menghadapi masa depan yang lebih baik. Sarana yang berada di Dusun Jepan tergolong cukup mengalami kemajuan. Hal ini terdapat adanya lembaga pendidikan dasar negeri di Dusun Jepang yaitu:

Tabel 1.2

Jumlah sarana lembaga pendidikan[1]

No	Lembaga pendidikan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	SD	1	9	56
2	TK	1	3	26
3	PAUD	1	3	15
Jumlah		3	15	97

Dengan terbentuknya tabel diatas bahwa lembaga pendidikan yang ada di Dusun Jepang sangatlah minim. Pendidikan yang ada di Dusun Jepang hanya SD dan TK saja. Jika untuk melanjutkan sekolah menengah pertama yaitu (SMP) harus berada di luar Dusun Jepang dan aksesnya sangatlah jauh harus menempuh jarak 4km yang berada di Desa Margomulyo. Perbandingan jumlah penduduk dalam pendidikan yang pernah mengenyam bangku pendidikan. Tingkat pendidikannya yang berjemlah yaitu:

[1] swanto, Laporan Kependudukan Desa Margomulyo, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3

Jumlah kelulusan tingkat pendidikan[2]

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	9
2	Tamat SD	383
3	Tamat SMP	136
4	Tamat SMA	17
5	Tamat perguruan tinggi	5
Jumlah		550

Melihat dari tabel diatas bahwa pendidikan sangalah minim di Dusun Jepang, sebagian mereka banyak mencari pendidikan diluar kota , dan sebagiannya pekerjaan di luar kota serta bekerja seadanya dusunnya sendiri. Hal ini bisa di sebabkan bahwa masyarakat Samin di Dusun Jepang kurangnya kesadaran masalah pendidikan serta perkonomian masih kurang. Rata-rata di antara mereka berada di bawah rata-rata (kurang mampu).

c. Kondisi perekonomian

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin mengandalkan lahan pertanian, perkebunan, dan hutan yang ada. Tak salah mayoritas masyarakat Samin yang ada di Dusun Jepang adalah tani, dan buruh tani. Namun mereka tidak mengandalkan lahannya sendiri karena tidak

[2] Iswanto, Laporan Kependudukan Desa Margomulyo, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukupi kebutuhan, akan tetapi mereka juga ikut bekerja sebagai buruh tani jika ada tawaran dari orang lain. Mereka menjalani profesi ganda antara tani dan buruh tani, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil mereka bercocok tanam biasanya dijual ke para pedagang (*tengkulak*) yang biasanya sudah berlanggangan di Dusun Jepang, kemudian para pedagang di jual kembali ke pasar. Masyarakat samin di Dusun Jepang jarang pergi ke pasar untuk berbelanja, akses menuju pasar sangalah jauh sekitar 4 km dari Dusun Jepang namun mereka cukup berbelanja di sekitar Dusun Jepang saja, biasanya para pedagang sayur keliling yang datang ke dusun jepang hanya sekedar menjajahkan dagangannya, dan masyarakat Samin merasa diuntungkan.

Selaian sebagai profesi tani, dan buruh tani, ada juga yang berprofesi sebagai PNS/SIPIL, Swasta, Aparatur Pemerintah namun tidak banyak. Dari keseluruan kondisi ekonomi di Dusun Jepang bisa dilihat dari keterangan sumber Balai Desa Margorejo sebagai berikut:

Tabel 1.4

Jenis mata pencarian warga Dusun Jepang[3]

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/SIPIL	3
2	TNI	0
3	POLRI	0

[3] swanto, Laporan Kependudukan Desa Margomulyo, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Swasta	75
5	Tani	274
6	Buruh Tani	24
7	Aparatur Pemerintah	2

Dari hasil diatas bisa dilihat, bahwa kondisi ekonomi masyarakat Samin di Dusun Jepang masih lemah. Sehingga Perlu adanya peningkatan masalah ekonomi pada masyarakat Samin yang ada di Dusun Jepang secara maksimal dan baik. Penghasilan masyarakat Samin di Dusun Jepang rata-rata di bawah 2,5 juta, bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.5

Penghasilan rata-rata masyarakat samin Dusun Jepang[4]

No	Penghasilan Perbulan	Jumlah
1	Kurang 2,5 jt	370
2	2,5 – 5 jt	8
3	Lebih 5 jt	0

d. Kondisi kebudayaan

Dalam kehidpan masyarakat Samin di Dusun Jepang sangatlah sederhana, dalam kehidupannya mayarakat Samin menjujung solidaritas

[4] swanto, Laporan Kependudukan Desa Margomulyo, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi, tak heran jika masyarakat Samin mempunyai tradisi sendiri seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian.

a. Kelahiran

Dalam kehidupan masyarakat biasa, seperti biasanya kalau dalam kelahiranya bayi pasti di beri nama, sama dengan masyarakat Samin, bahawa bayi yang baru lahir di berikan nama sesuai dengan jenis kelaminnya bayi lahir

Wong inilah yang kemudian melahirkan aku atau saya yang menjadi subyek keberadaan. *Wong* tidak menunjuk ke gender kerana *wong* bukan lelaki atau perempuan

Wong tidak menunjuk ke gender kerana *wong* bukan lelaki atau perempuan. Dalam perwujudannya, wong menggejal dalam dua jenis dan diberikan *jeneng* (nama) *lanang* (lelaki) dan *wedok* (perempuan). Di satu sisi pengunaan kata *jeneng* ini bisa merujuk ke pengertian *wadhag* atau fisik, di sisi laim merujuk ke sifat dan fungsi. Sekadar catatan, meski dalam bahasa jawa *jeneng* dan *aran* secara denotatif sama, ketika dipakai secara kootatif bisa berbeda makna. Sebagai ilustrasi, di jawa ada ungkap *kabotan jeneng* (tak kuat menyadang nama), atau milih *jeneng*, apa *jeneng* (memilih kekayaan atau nama baik). Kata *jeneng* dalam ungkapan ini tidak terjemah dalam bahasa indonesia menjadi “nama”, dalam konteks ini terjemah bahasa indonesia yang tepat untuk *aran* adalah “sebutan”. Oleh karena itu, ketika ditanya lelaki atau permpuan, ketika ditanya sebutanya dengan kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangaran, barulah mereka menjawab dengan apa yang lazim kita anggap sebagai nama, yaitu *suto* atau *noto* misalnya.

b. Perkawinan

Di dalam perkawinan masyarakat Samin sama seperti di daerah lain pada umumnya, perkawinan masyarakat Samin di laksanakan dengan kesepakatan bersama dengan mengundang semua orang yang ada di sekitarnya (tetangga rumah) sebagai meramekan suasana pernikahan serta mendoakan orang yang sedang menikah. sebelumnya kedua pihak akan melaksnakan akad nikah, meraka di peretmukan dengan kedua pihak untuk menanyakan kesepakatan antar kedua pihak. Jika sudah menemukan kesepakatan antar kedua pihak, dan sudah suka sama suka barulah diadakan pernikahan dengan menikahkan kepada dari orang tua putrinya sendiri. Namn pernikahan orang Samin tidak menggunakan terop, hanya hiasan rumah yang bahannya dari bambu. Pernikahan *wong* Samin tidak pergi ke KUA (Kantor Urusan Agama), namun saat ini Karena adanya sosialisasi atau penyuluhan dari beberapa instansi lain yang memberitahu bahawa pernikahan yang di laksankan harus sesuai dengan ajaran Agama Islam. sah di mata agama dan dimata negara atau di tercatat di KAU, Meski sebelum akad nikah di KUA mereka masih tetap melaksanakan perkawinan menurut adat mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kematian

Di dalam kematian masyarakat Samin, seperti biasa yang di lakukan oleh masyarakat pada umumnya, dengan tidak melupakan dengan syariat islam yang dimana telah di atur oleh hukum Islam itu sendiri. Pada masa lalu masyarakat Samin dalam mengubur mayat dikenal dengan istilah "*gelundung semprong*" (orang yang meningal dunia di kubur dengan apa adanya), artinya jika ada seseorang yang meninggal dunia, maka ia akan dikubur dengan apa adanya tanpa dibungkus apapun, dan hanya dibungkus dengan pakaian sewaktu hidupnya. Namun saat ini pemakamannya sudah mengunakan cara syariat Agama Islam, agama yang mereka anut saat ini.

e. Kondisi keagamaan

Matoritas Masyarakat Samin yang berada Dusun Jepang mengaku sebagai agama Islam, dan agam sebagai identitas yang berada KTP saja. Dalam masalah agama mereka mengaku menganut agama Islam, namun dari sisi lain masyarakat Samin, kepercayaan terhadap Samin masih tetap dianut dan masih perhatikan oleh mereka. Hal ini masih berlaku untuk masyarakat Samin terutama kaum tua tetapi bagi kaum muda sedikitnya mulai luntur. KTP Hanya sebagai formalitas saja bagi orang Samin yang mengaku sebagai agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.6

Jumlah sarana ibadah yang terdapat Dusun Jepang[5]

NO	Bentuk Tempat Beribadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	4

Selain itu masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang selalu mengunakan ritual keagamaan Islam yaitu: yasinan dan tahlilan. acara tersebut sebagai rutinan yang di lakuakn oleh setiap malam jum'at untuk memenuhi hajat anggota selain itu sebagai ariasan dengn mewujudkan solidaritas tinggi dalam Samin.

f. Kondisi sarana dan informasi

Dalam keseharian banyak masyarakat yang memanfaatkan sarana tranfortasi dan informasi. Sarana yang digunakan oleh masyarakat Samin di lakukan untuk aktivitas sehari-hari baik yang digunakan sebagai pendidikan, ekonomi, budaya, maupun hubungan masyarakat sosial. Dalam kondisi Dusun Jepang yang berada di tengah hutan, persawahan, dan perkebunan mereka tidak meraa kesulitan meskpun hubungan informasi terbatas, tetapi hal ini tidak menjadi menghambat bagi masyarakat Dusun Jepang. Sarana dan tranformasi untuk memenuhi kegiatan warga Dusun Jepang antara lain:

1. Sarana tranfortasi

[5] swanto, Laporan Kependudukan Desa Margomulyo, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mobil
- Sepedah motor
- sepedah

2. Informasi
   - Kentongan
   - Radio
   - Televisi
   - Hand phone

g. Keberadaan masyarakat Samin Di Dusun Jepang

Menurut sisilah yang telah ada, timbul masyarakat Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, sebenarnya ajaran penganut Samin Surosentiko yang merupakan pelopor masyarakat Samin tersebar luas berbagai daerah yang berada di Jawa Timur, dan Jawa Tengah. termasuk salah satu Dusun Jepang tersebut yang tentunya dibawa oleh keturunan dari Samin yang keturunan generasi ke 4 yaitu Mbah Hardjo Kardi. seorang penerus ajaran Samin Surosentiko yang tinggal di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margimulyo, Kabupaten Bojonegoro bersama dengan Sang Istri yaitu Sidah yang akhirnya menetap Dusun Jepang.

3. Mengenal leluhur masyarakat Samin

Indonesia Atau Bumi Nusantara (Jawa) lama sekali dijajah oleh Belanda, sejak sebelum perang diponegoro yang berakhir tahun 1830.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu itu di Jawa Timur ada Kabupaten yang besar yaitu Sumoroto yang termasuk wilayah Tulungagung. Bupati Sumoroto yang disebut pangeran saat itu adalah Raden Mas Adipati Brotoningrat yang berkuasa tahun 1802-1826.

Raden Mas Adipati Brotodiningrat mempunyai 2 (dua) anak yaitu:

- Raden Ronggowirjodiningrat
- Raden Surowidjojo

Raden Ronggowirjodiningrat berkuasa di Tulungagung sebagai bupati Wedono pada tahun 1826-1844, yang diawali Belanda dan wilayahnya semakin sempit, sedangkan Raden Suruwidjojo bukan bendoro Raden Mas, tetapi cukup Raden Aryo,menurut orang Jawa Timur.

Menurut lingkungan ningrat Jawa, Raden Surowidjojo adalah nama tua sedangkan nama kecilnya adalah Raden Surosentiko atau Suromoko yang memakai julukan "SAMIN" yang artinya "SAMI-SAMI AMIN atau dengan arti lain bila semua setuju dianggap sah karena mendapat dukungan rakyat banyak[6]. Raden Surowidjojo sejak kecil di didik oleh orang tuanya Pangeran Kusumaningayu di lingkungan kerajaan dengan di bekali ilmu yang berguna, keperihatiaan tapa brata dan lainnya dengan maksud agar mulia hidupnya. Namun Raden Surowidjojo tidak suka karena tahu bahwa rakyat sengsara dihisap dan dijajah bangsa Belanda. Kemudiandia dia keluar

[6] Hardjo Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, (Bojonegoro, Desember 1989), h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kehidupan lingkungan kerajaan dan mengikuti berbagai kehidupan dalam masyarakat tang cenderung berbuat hal dalam bentuk perlawanan yang negatif, dan dia memasuki dunia *bromocorah*, perampokan, mbuk, dan *madat*[7].

R. Suruwidjojo sering merampok orang kaya yang menjadi *antel* (kaki tangan) Belanda. Hasil dirampok tersebut dibagi-bagikan kepada orang yang mikin, sedangkan sisinya digunakan untuk kelompok / gerombulan pemuda yang dimana Tiyang Sami Amin. Nama kelompok tersebut diambil dari Raden Surowidjojo yaitu Samin Raden Suruwidjojo melakukan penjarahan ke daerah yang lebih luas sampai tepi Bengawan Solo. Disana semakin banyak anak buahnya, daerah yang jaraknya yaitu Kanor, Rajekwesi dan akhirnya menyusuhkan *Gupernen*. Tahun 1859 lahirlah Raden Kohar di Desa Ploso, Kabupaten Blora cucu dari Pangeran Kusumaningayu atau Raden Mas Adipati Brotodiningrat Bupati Sumoroto. Raden Kohar ini putra dari Raden Surowidjojo.

Ketik tatanan dan ajaran Samin Raden di pegang alih Raden Kohar, Surowidjojo merasa kecewa sampai generasi Raden Kohar karena banyak prang yag sensara. Pada saat itu Raden Surowidjojo menghilang entah tak tahu kemana, sehingga Raden Kohar hidupnya *murat marit* tanpa harta benda. Akhirnya Raden Kohar menyusun strategi baru untuk meneruskan ajaran ayahnya untuk mendirikan kerajaan Raden Surowidjojo dinamakan Samin Sepuh, begitu juga Raden Kohar memakai sebutan Samin

[7] Nurudin, dkk, *Agama Tradisional*, (Yogyokarta: Lkis, 2003), h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surosentiko atau Samin Anom. Raden Kohar memakai sebutan Samin Surosentiko atau Samin Anom adalah sebagai generasi pertama dalam ajaran masyarakat Samin.

Sepeninggal Raden Surowidjoyo, ajaran Samin mengami penyegaran dan perubahan gerakan. Perubahan ini dilakukan oleh puteranya yang bernama Raden Kohar atau dengan nama populernya Samin Surosentiko dengan cara perlawanan stelsel pasif, penggunaan simbol bahasa, budaya, busana, dan adat istiadat yang eksklusif berhadap dengan masyarakat umum dan pemerintah[8].

Ki Samin Surosentiko selama dalam hukuman meninggalkan 2 orang putra dan putri yang bernama Karto Kemis dan Saniyah. Saniyah disini dinikahi oleh Suro Kidin. tahun 1939 pada suatu hari Ki Suro Kidin mendapat wasiat (*paweling* atau *wisik*) yang oleh orang Samin dinamakan *Aji Pameling* yang isinya supaya Ki Suro Kidin mengebur "*sedang lanang* atau *sendang malaikat*"[9].

Ki Suro Kidin memiliki 8 orang putra kandung dan seorang anak angkat yang bernama Kamidin atau Surokarto Kamidin dari Desa Tapelan. Surokarto Kamidin meskipun anak angkat namun dipercaya ayahnya Ki Samin Suro Kidin. Oleh karena itu *Aji Pameling* diajarkan kepada Surokarto Kanidin supaya berkeliling ke seluruh Jawa Timur memberitahu anak

[8] Nurudin, dkk, *Agama Tradisional*, (yogyokarta: Lkis yogyakarta, 2003), h. 22

[9] Hardjo Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, (Bojonegoro, Desember 1989), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cucunya supaya menanam kepada menyediakan *garam* (pisau) karena akan sulit mahal pakai dan makanan. Memang sungguh nyata setelah Ki Surokarto Kamidin berkeliling, Akhirnya Mbah Surokarto Kamidin menyuruh anak lelakinya yang buta haruf yang bernama Kardi (Hardjo Kardi) untuk memberitahukan kepada anak cucunya. Dengan berjalannya waktu Hardjo Kardi semakin tua dan pengetahuannya semakin bertambah. Hardjo kardi bertempat tinggal di Dusun Jepang Desa Margomulyo.

4. Persebaran ajaran masyarakat Samin

Seperti kita ketahui, daerah Randublatung adalah pusat Gerakan Samin Surosentiko berawal dan salah satu wilayah kosentrasi masyarakat Samin pada waktu itu.

Puncak perkembangan Gerakan Samin terjadi pada tahun 1914, setelah paja tanah dan cacah jiwa dinaikkan oleh pemeritah kolonial. Persebaran Gerakan Samin tampaknya tidak dapat dibedakan oleh otoritas pemerintah kolonial, sehingga mereka yang bersimpati pada gerakan ini dan yang bergabung dengan di daerah antara Bojonegoro di Jawa Timur hingga ke Pati di Jawa Tengah. Setelah tahun 1914, untuk sementara waktu “tidak terdengar “ lagi arsip atau dokumen-dokumen tertulis yang menjelaskan tentang aktivaitas pengikut Samin.

Setelah tahun 1914, memang para peneliti dan ilmuwan sebelumnya telah mencatat bahwa ajaran Samin disebarkan oleh menantu dan murid-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya (Karsiyah dan Engkrak) ke daerah-daerah seperti Bojonegoro, Pati, Purwodadi, dan Grobogan.

Pada tahun 1856 Samin dilahirkan di Randublatng, Blora. Ada yang mengatakan bahwa nama lahirnya adalah Raden Kohar. Anak Surowijoyo ini kelak dikenal dengan nama Samin Surosentiko atau Samin Surondiko menurut dialek Blora. Pada tahun 1874 hutan di wilayah Blora, Grobogan, dan Bojonegoro diklaim pemerintah kolonial sebagai miliknya. Klaim ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebelumnya kepemilikan hutan ada di tangan kerajaan-kerajaaan yang berkuasa.

Ki Samin Surosentiko dalam mentang penjajah dapat dilihat dalam bermacam-macam cara. Bila kita melihat bagaimana perbuatan orang-orang pemerintah belanda yang hendak menghabiskan warga Samin yang waktu itu tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Kudus yang paling banyak di desa Tapelan Kecamatan Ngraho Bojonegoro. Namun Ki Samin Surosentiko tidak khawatir berjuang namun kelihatan diam sepertinya dia melawan tampa perang. Cara yang di pakai melawan hanyalah menolak membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk Pemerintahan Belanda, membantah terhadap peraturan dan dia mendewakan dirinya seperti halnya titisan dewa yang suci.

Menganggap pajak sebagai iuran sukarela dan menerima kewajiban kerja pajak selain yang baru di perkenalkan. Hal ini membuat Surokidin menantu dari Samin Surosentiko menolak membayar pajak. Sorokidin dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karsiyah aktif menyebarkan ajaran Samin banyak penduduk Desa dari Ngawi dan Grobogan datang ntuk belajar tentang Samin yang juga berkembang di bagian Selatan Rembang. Pada 27 februari 1907 Samin Surosentiko dan 6 pengikutnya ditangkap di Kedung Tuban, Randublatung, Blora. Lalu Samin Surosentiko di buang ke Sawahlunto, Padang. Sedangkan menentu Surosentiko yaitu Surokidin dan Engkrak aktif menyebarkan ajaran Samin di kebupaten Grobogan. Karsiyah mengambangkannya di Kayen, Kabupaten Pati. Pada tahun 1914 kegiatan pengikut Samin mencapai puncaknya karena kenaikan pajak kepala tepatnya di daerah Tapelan, Bojonegoro. Sedangkan yang di Grobogan pengikutnya Samin mulai tidak menghormati pihak berwenang pada saat yang sama. Ajaran Samin menyebar hingga ke Tuban, golongan protes dan perlawanan dalam skala kecil terjadi di berbagai tempat.

Pada tahun ajaran Samin berkembang di beberapa daerah baru. Di Undaan, Selatan Kudus, jumlah penganut mulai menurun. Pada tahun ini 2.305 kepala keluarga: 1.701 di Kabupaten Blora, 283 di Bojonegoro, dan sisinya di Pati, Rembang, Grobogan , Ngawi, dan Kudus[10]. ada juga dari versi lain bahawa hanya ada Tapelan (Bojonegoro) Klopodhuwur (Blora) kutuk (Kudus), Gunung Segara (brebes), Kandangan (Pati), dan Tloga Anyar (Lamongan)[11]. Tahun 1920 ajaran-ajaran Samin dipraktikkan di Pati, sedikit berbeda dari ajaran Samin di Blora, namun mempunyai banyak

[10] Anis Sholeh ba'asyin dan Muhammad Anis ba'asyin, *Samin*, (Semarang, Gigih Pustaka mandiri: 2014) h 25

[11] Nurudin, dkk, *Agama Tradisional*, (Yogyokarta: Lkis, 2003), h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiripan. Surve kementarian penerangan pada tahun 1952 menujukakan bahwa para pengikut ajaran Samin masih mempraktikkan ajaran-ajarannya walaupun kemerdekaan Indonesia sudah diraih dan Jawa di pimpin oleh orang Jawa. Dalam surve tersebut menjelaskan bahwa para pengikut ajaran Samin telah hidup membaur dengan masyarakat lain sampai sekarang.

5. Perubahan sebelum proklamasi dan sesudah proklamasi

Samin terkenal ketika zaman penjajahan Belanda yang dimana sering melawan dengan cara halus. Gaya bahasa sebagai salah satu untuk melawan Belanda yang merupakan ekspresia perlawanan tetapi tidak mengingkari sifat dan sikap jujur. Dalam menjunjung prinsip kebenaran, masyarakat Samin tampak *Nyeleneh*, lain dari pada yang lain. seperti tidak membayar pajak yang bertujuan perang tidak tampak dapat dikatakan jarum yang masuk air (*dom sumuruping banyu*), menolak menyumbang tenaga untuk Belanda (menolak kerja paksa, dan menolak memperbaiki jalan), selalu membangkang peraturan Belanda ketika di suruh oleh Belanda (Ronda malam). Namun hal seperti itu masyarakat Samin tetap saja tertindas oleh Bangsa Belanda, dengan berbagai cara Belanda ingin membunuh tokoh masyarakat Samin beserta pengikutnya dan masyarkat Samin.

Di samping itu masyarakat Samin mempunyai ajaran sendiri yang membuat Belanda kualahan untuk menghadap masyarakat Samin, yaitu:

1. bahasa yang bukan
2. Mencari Kemurnian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Agama Adam
4. Yang Tuhan

Ajaran Samin yang paling terkenal adalah ilmu kebatianan, yang dimana ajaran kebatinan adalah salah satu untuk melawan Belanda yang ingin membunuh salah satu tokoh Samin Surosentiko. Namun selalu gagal dalam untuk membunuhnya, baik membunuh dengan cara di tembak, ditenggelamkan di di laut dengan cara di ikat rantai di badan, dan minuman (wedang kopi) yang di berikan racun. Sehingga membuat Belanda jengkel dan kehabisan akal untuk membunuh Samin Surosentiko.

Samin Surosentiko, dan Suro Kidin, selalu mengadakan perkumpulan di lapangan untuk menyampaikan ajaran Samin dengan alat penerangan seadanya seperti obor yang dikelingi. Kumpulan tersbut untuk memberikan petunjuk kepada pengikutnya dengan menggunakan tulisan huruf Jawa yang telah disusun seperti halnya puisi, prosa. Sebelum proklamasi masyarakat Samin banyak sensaranya, di bandingkan sesudah proklamasi.

Sesudah proklamasi bahwa Surokarto Kamidin pergi ke Jakarta menghadap ke Bapak Presiden (Soekarno), di sana Beliau bertanya kebenaran mengenai Negara Indonesia yang sudah merdeka. Setelah pulang dari Jakarta bahwa Negara Indonesia sudah benar-benar merdeka langsung memberitahukan kepada anak cucunya beserta rakyatnya (masyarakat Samin) yang diperintah oleh orang jawa sendiri. Mulailah di situ mayarakat Samin mulai sekarang di perintah untuk taat kepada pemerintah Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Surokarto Kamidin wafat di ganti oleh anaknya yang bernama Hardjo Kardi untuk meneruskan ajaranya yang sudah dilaksanakan sekarang, dan tetap taat kepada pemerintah Indonesia. Dengan seiringnya berjalannya waktu Hardjo Kardi semakin tua dan pengetahuanya semakin bertambah yang tempat tinggal berda di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro akhirnya mendirikan sekolahan seadanya dan semampunya terbuat dari kayu jati beserta papannya.

Untuk tenaga pendidiknya (guru) untuk sementera masih sukarelawan, namun di bayar oleh wali murid. Wali murid sendiri tidak keberatan untuk membayar guru tersebut agar anaknya yang penting bisa sekolah.

Setelah order baru dengan bertambah majunya pemerintahan akhirnya Hardjo Kardi bermusyawarah dengan masyarakat untuk mendirikan sekolahan yang resmi[12]. Akhirnya dengan semnagat yang dimiliki oleh masyarakat dab didukung oleh Hardjo Kardi sekolahan yang dicita-citakan dapat terwujud.

Budaya yang di gunakan pada masyarakat Samin sesudah proklamasi dan sesudah prolakmasi mempunyai cara tersendiri untuk perkawinan, dan kematian. Namun setealah masyarakat Samin sudah memeluk agama Islam Karena mayoritas masyarakat Samin beragama

[12] Hardjo Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, (Bojonegoro, Desember 1989) h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, maka mereka harus mengikuti ajaranya, namun menurut mereka tidak jauh beda dari yang dahulu.

Masyarakat Samin walaupun telah berusaha untuk tetap mempertahamkan identitas dan tradisi, namun demikian terdapat beberapa identitas masyarakat samin yang telah berubah yang meliputi: identitas diri, paham keagamaan, keyakinan terhadap Tuhan. Sedangkan tradisi Samin yang berusaha adalah di sekitar upacara perwakilan dan kematian[13].

1) Upacara Perkawinan

Sebelum perkawianan, bagi orang Samin cukup dihadiri oleg beberapa orang kerabat dan direstui oleh sesepuh oleh Samin. Perkawinan dilakukan dengan mempertimbangkan calon mempelai berdua da disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing.

Tetapi sejak adanya kontak budaya lain melalui televisi dan radio atau penyuluhan intensif oleh petugas penyuluhan lapangan kecamatan margomulyo, mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan dalam pelaksanaan proses kawinan di masyarakat samin. Contonya, para remaja dalam memilih pasangan hidupnya sudah tidak lagi bergantung kepada orang tua tetapi atas kehendak dan dasar suka sama suka, meski yang akan menjadi pilihan tersebutbukan keturanan samin. Sekarang mereka sudah mau menikah sesuai dengan ajaran Islam yaitu melalui dengan Kantor Urusan Agama (KUA).

[13] Nurudin, dkk, *Agama Tradisional*, (Yogyokarta: Lkis, 2003) h.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Upacara kematian

Pada masa lalu masyarakat samin dalam mengubur mayat dikenal istilah "*gelundung semprong*" (orang yang telah meninggal dunia dikubur apa adanya). Artinnya, jika ada seseorang meninggal maka akan dikubur tampa dibungkus apa pun, dan hanya dibungkus dengan pakaian sewaktu hidupnya. Namun sekarang Semenjak adanya sosialisasi mengenai ada cara penguburan jenazah sesuai dengan ajaran Islam.

3) Identitas diri

Bagi genarasi tua Samin yang masih memegang kuat ajaran Samin dan bangga akan identitas dirinya sebagai orang Samin. Biasanya ditunjukkan melalui simbol-simbol, seperti tata cara berpakaian. Namun identitas diri seorang Samin ini bagi generasi muda Samin cenderung ditinggalkan dan bahakan anak-anakanya sebagai keturunan Samin.

4) Paham keagamaan dan keyakinan terhadap Tuhan

Masyarkat Samin generasi tua cenderung masih memegang kuat ajaran Samin, karenanya terhadap paham keagamaan mereka tidak menyatakan memeluk sesuatu agama tertentu. Mereka memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan semua sama, yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Pandangan mereka yang demikian ini berpangkal pada pendirian bahwa manusia ini adalah sama saja, tidak ada beda-bedanya, karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama pula. Yang berbeda adalah tingkah lakunya dan budi pekertinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut mereka meskipun seseorang telah memeluk agama, namun tingkah lakunya jahat, tidak dapata hidup rukun dengan sesama manusia (sesama hidup) adalah juga tetap sebagai manusia yang jahat.

Ini membuktikan bahwa dalam urusan keagamaan dan keyakinan tidak ada konflik di antara yang masih memegang ajaran Samin dengan yang memeluk agama Islam, wlauapun sangat disadari oleh orang Samin bahwa masuknya Islam ke lingkungan mereka, akan mengancam kelestarian ajaran Samin. Tetapi karena orang Samin punya pandngan bahwa semua agama bertujuan untuk mencapai kebaikan, maka tidak ada alasan untuk menolak kehadiran Islam di tengah-tengah mereka.

Gerakan Samin mengambil modus dengan melakukan pembangkangan sosial seperti tidak membayar pajak, mangkir dalam kerja bakti, menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* (Bahasa Jawa "Kasar") sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahkan dengan menolak sekalian institusi formal yang berbau negara seperti Sekolah dan Bahasa Nasional. Bahasa adalah senjata bagi mereka. Logika bahasa yang dimainkan seringkali membuat aparatur kehutanan kewalahan menjawabnya. Misalkan atas tuduhan bahwa masyarakat mencuri lahan. Bagi orang Samin, mereka tidak mencuri lahan, sebab lahan yang dituduh mereka curi itu masih ada ditempatnya, tidak berpindah. Mereka juga tidak mencaplok lahan. Bagi mereka tindakan yang mereka lakukan adalah menggarap lahan sebagai sumber penghidupan. Lahan garapan, tanah, adalah karunia Tuhan yang bisa dinikmati oleh siapapun. Ajaran Samin yang menjadi legitimasi masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelola lahan adalah*: Lemah pado duwe, Banyu pado duwe*, dan *Kayu pado duwe* yang maksudnya adalah: Tanah, Air dan Kayu adalah milik semua orang.

Masyarakat Samin merupakan keturunan para pengikut Samin Soerosentiko yang mengajarkan *sedulur sikep*. Ajaran tersebut mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda tetapi tidak dalam bentuk kekerasan. Bentuk yang dilakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat pemerintah kolonial. Bentuk perlawanan itulah yang akhirnya menjadikan masyarakat Samin memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang ditandai dengan adanya kebiasaan, aturan, dan adat istiadat tersendiri di masayarakat Samin. Keunikan masyarakat Samin bahkan telah dikenal hingga ke manca negara yaitu dengan banyaknya artikel luar yang mengangkat tema ini. Diantaranya adalah Benda, H. J. and L. Castles yang mengangkat *"The Samin Movement"dan The Siauw Giap* dengan "*The Samin and Samat Movements in Java: Two Examples of Peasant Resistance".*

Secara umum berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa (termasuk Masyarakat Samin) bersifat kosmo-msitis dan kosmo-magis, yaitu menganggap bahwa alam sekitar mempunyai kekuatan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun spiritual masyarakatnya[14]. Dalam hal ini Masyarakat Samin memiliki tradisi kuat

[14] Mulder, "Saminisme and Budhisme: A not on Field visit to a Samin Community", (Asian Quartely, A Journal from Europe, 1974), No. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhubungan dengan petung (nikah, bercocok tanam, dagang, berkomunikasi) dan konsep-konsep yang merujuk pada "syariat" Agama Adam.

B. Kehidupan Masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Salah satu mendeskrisikan hasil penelitan dengan cara mengumpulkan data yang ada, baik dari wawancara serta informasi yang lainnya seperti dokumen, foto, rekaman, video, dan lain-lainnya. Maka dari itu peneliti harus benar-benar memahami pengumpulan data yang bersangkutang dengan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan.

Narasumber yang pertama kali kami kunjungi adalah Mbah Harjdo Kardi. Mbah Harjdo Kardi adalah salah satu sesepuh masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang masih mempunyai garis keturunan ke 4 saat ini. Adapun pendapat Mbah Harjdo Kardi yang bertempat di Dusun Jepang RT 1 RW 05, menjelaskan bentuk pola perubahan serta yang latar belakangi pola perubahan masyarakat Samin yang ada di Dusun Jepang saat ditemui di kediamannya.[15] Beliau menjelaskan Bagaimana sejarah kehidupan masyarakat samin dahulu.

Sejarahe wong samin asline teko zamane londo seng janjah neng tanah jowo, seng ngelawan londo biyen buyut ku (surosentiko/ raden Kohar) lahir neng bloro, randublatung

Artinya: Sejarahnya orang Samin aslinya dari zamannya Belanda yang menjajah di tanah Jawa, yang melawan Belanda dahulu nenek ku (surosentiko/ raden Kohar) lahir di Blora, randublatung.

[15] Wawancara Mbah Hardjo Kardi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan penjelasan dari kehidupan masyarakat samin dahulu selaku tokoh masyarakat yang bernama mbah Pan[16].

Lahir wong Samin asli teko Bloro jawa tengah, biyen sering ngelawan penjajah, sampek-sampek londo kui bingung pekoro ngadepi wong samin.

Artinya: Lahirnya orang Samin asli dari Blora, Jawa Tengah. Dahulu sering melawan penjajah, sampai-sampai Belanda itu bingung masalah menghadapi orang Samin.

Kepala desa juga menceritakan kehidupan dahulu dan yang sekarang mengenai masyarakat samin yang ada di dusun jepang desa margomulyo[17].

Kalau berbicara masalah orang Samin anatara dahulu dan sekarang, ya enak sekarang, dan sudah makmur. Karena sudah sekolah anak-anaknya sudah mau sekolah, dan sekolahanya sering mendapat bantuan, dan sekarang lagi proses pembangunan. Kalau dahulukan sering melawan sama penjajahan Belanda, tapi orang Samin itu melawannya tidak menggunakan kekerasan. Namun menggunakan cara halus seperti tidak membayar pajak, nakal jika di perintah malah membantah, dan anak-anaknya belum adanya sekolah.

Sedangkan perangkat desa juga menceritakan kehidupan yang dahulu dengan sekarang yang bernama pak agus[18].

Orang Samin dahulunyakan sangat sensara, gara-gara tidak mau membayar pajak waktu zaman Belanda. Tapi mereka mainnya denghan cara alus untuk melawan tapi idak kelihatan. Seperti pribahasa jarum masuk air. Belum bisa sekolah Orang Samin, karena dulu belum ada sekolahan. Awalnya adanya sekolahankan dari mereka sendiri, karena melihat anak cucunya kalau sekolah jauh, dan ingin pinter jadi lah sekolahan seadaanya, dan sekarang malah dapat bantuan terus dari pemerintah.

[16] Wawancara Mbah Pan
[17] Wawancara Bapak Kades
[18] Wawancara Bapak Agus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bu khusnul adalah salah satu tenaga pendidik sebagai guru TK, beliau memberi penjelasan menganai masyarakat Samin di Dusun Jepang, yang berkaitang dengan faktor perubahannya[19].

Masuknya Alat komunikasi, kendaraan sudah mulai ada, sudah buat sekolahan. yang muda-muda sudah mulai merantau tapi ya tidak banyak Cuma budayanya yang tidak bisa di tinggal dan serta ajaran orang Samin.

Ada pun Pak Bambang Sebagai Pegawai Kecamatan Margomulyo, saat di temui di kantornya menjelaskan bahwa bentuk perubahan masyarkat Samin yang berda di Dusun Jepang[20].

Bentuk perubahan di masyarakat Samin tidak jauh dengan masyarakat Desa yang lain. Semua sama, cuman fasilitas yang saat ini kuranglah, dari trasfortasi umum, sarana dan prasarana itu semua masih kurang. Penyebabbya ya seperti itu kawasan jauh dari keramaian, meskipun ikut Desa Margomulyo, serta dekat dengan kecamatan. Kalau berbicara saat ini dengan yang dulu masih bagus dengan sekarang. Dulu jalannya masih tanah, belum di aspal, belum vavingan saat ini, listrik masuk tahun 2000. Alat komunikasi masih kurang kayak TV, namun radio masih ada yang pakai batrai besar ABC Cuma yang punya hanya beberapa orang saja. Sekolahan saat ini bukan kayak begitu, dulu masih kayu, muridnya juga anak daerah situ hanya sedikit, sekarang sudah dapat bantuan dari pemerintahan. Faktornya bentuk perubahannya alat komunikasi sudah masuk, banyak orang kawin bukan orang sana sendiri kawinnya lintas Kecamatan sama-sama orang Bojonegoro, dan yang tinggal saat ini bukan orang Dusun Jepang asli yang tinggal di tempat Dusun Jepang.

Pak miran memberi penjalasan, alasan untuk mengikuti perubahan masyarakat samin dengan yang sekarang[21].

Perubahan pada masyarakat samin untuk saat ini ada budaya baru yang dari luar, seperti agama. Yang dulunya pernikahannya tidak di lakukan di KUA cukup hanya hanya kedua belah pihak sekarang tercatat di KUA.

[19] Wawancara Bu khusnul
[20] Wawancara pak bambang
[21] Wawancara bapak Miran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dulunya pernikahnya hanya boleh dengan orang samin saja sekarang boleh dengan masyarakat luar (dusun jepang / Samin).

Mbah Kardi Hardjo juga memberi penjelasan yang berkaitang dengan alasan untuk mengikuti perubahannya

Nek saiki wes ora zamane penjajah, ora karo londo, wes melok pemerintah. Saiki yo wes manut pemerintah, tapi yo moh maidu pemerintah soale gak apik.

Mbah kardi Hardjo memberikan penjelasan berkaitan dengan sikap alasan ada perubahan di dusun jepang[22].

Sikap perubahane neng wong samin terbuka gawe sopo wae, gak onok seng di tutup opo onok e. Nek muni yo muni A nek muni B yo muni B. Intine wong samin terbuka. Koyok bupati sering sering dolan merena, menteti-meteri..

Sikap perubahan orang Samin selalu terbuka bagi siapa saja, tidak ada yang di tutup-tutupi apa adanya. Kalau bilang A ya bialng A, kalau bilang B ya bilang B. Intinya orang Samin terbuka selama niatnya itu baik. seperti buapati sering main ke sini, menteri-mentri.

Pak kades juga memberikan penjelasan terhadapan peneliti mengenai sikap perubahan Masyarakat Samin[23].

Sikap perubahannya pada masyarakat Samin tidak jauh beda dengan kita saat ini, melainkan sama dengan kita. Kalau kita di sana di dusun Jepang, semua masyarakat Samin sama contohnya Cara berpakaian sehari-hari.

Kehidupan masyarakat Samin Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabipaten Bojonegoro akan di uraikan dalam perubahan dari faktor dalam dan faktor dari luar yaitu:

[22] Wawancara Mbah Kardi Hardjo
[23] Wawancara dengan pak kades

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor dari dalam
   - Perubahan dalam kependudukan (adanya jumlah kematian dan kelahiran masyarakat Samin yang bertambah dan berkurang, jenis kelamin, dan kelas sosial)
   - Penemuan (perkembangnya ilmu pengetahuan, kesadaran individu ketergantungan dalam masyarakat, dan adanya keinginan serta merasa bosan)
   - Konflik dalam masyarakat (merasa tidak ada terjadinya konflik dalam masyarakat Samin sendiri, dan merasa Aman)
2. Faktor dari luar
   - Pengaruh budaya luar (menerima ada prasarana dan sarana, alat elektronik, dan kendaraan)
   - Kebudayaan yang saling berdampingan dan campur menjadi bulat (Anak muda yang merantau)
   - Agama (Islam)
   - Peran lingkungan (adanya diskusi atau informasi antara dari pemerintah dangan masyakat Samin)
   - Pendidikan (berkeingin mendirikan sekolahan serta bersekolah, menambah wawasan, dan berguna pada masyarakat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perubahan Masyarakat Samin dalam perspektif Hukum Tiga Tahap Auguste Comte

Analisis merupakan proses mengatur uraian data, menorganisasikan kedalaman suatu pola kategori dan suatu uaraian dasar pada tahap ini data diperoleh dari beberapa sumber yaitu melalui wawancara, pengamatan, cacatan lapangan, dan catatan lainnya yang mendukung, kemudian dikumpulkan diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis indutif.[24]

Dalam pembahasan teori ini perlu hasil penelitian yang sudah ada terutama di lapangan, untuk mengembangkan teori yang telah ada. Maka hasil penelitian yang di cari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku di dalam ilmu pengtahuan itu sendiri.

Auguste Comte melihat bahwa masyarakat merupakan suatu keseluruhan organis yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Untuk itu diperlukan suatu metode penelitian empiris yang pata menyakinkan bahwa masyarakat meruopkan suatu bagian dari alam seperti hanya gejala fisik.

Auguste Comte mengajukakan tiga metode penelitian empris yang juga digunakan oleh bidang-bidang fisika dan biologi, yaitu pengamatan eskprimen dan perbandingan. Menggunakan metode tersebut, kemudian berusaha merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner.

[24] Lexy J. Moleong. Metode Penelitian kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) h. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori evolusioner (Hukum Tiga Tahap Comte) cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan proses yang linear, artinya semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal dan akhir. Tokoh teori evolusioner adalah Auguste Comte, yang melihat bahwa masyarakat bergerak dalam tiga tahap perkembangan berikut[25]:

Tahap Teologis (*theological stage*) Masyarakat di arahkan oleh nilai-nilai supernatural. Dimana akal budi manusia dengan mencari kodrat manusia yakni sebab pertama dan sebeb terakhir dari segala akibat.

Dalam tahap teologis masyarakat samin mengandalkan supernatural yang berkaitan dengan ajaran atau konsep kesaminannya yaitu:

1. bahasa yang bukan
2. Mencari Kemurnian
3. Agama Adam
4. Yang Tuhan

Ajaran Samin yang paling terkenal adalah ilmu kebatianan, yang dimana ajaran kebatinan adalah salah satu untuk melawan Belanda ketika itu. Belanda yang ingin membunuh salah satu tokoh Samin Surosentiko. Namun selalu gagal dalam untuk membunuhnya, baik membunuh dengan cara di tembak, ditenggelamkan di di laut dengan cara di ikat rantai di badan, dan minuman (wedang kopi) yang di berikan racun. Sehingga

[25] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* ,(Badung:Pustaka Setia,2015), h.225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat Belanda jengkel dan kehabisan akal untuk membunuh Samin Surosentiko. pada akhirnya salah satu tokoh Samin Surosentiko di buang di pulau Sumatera dan meninggal dalam keadaan disiksa di penjara.

. Pada masa Ki Samin Surokarto Kamidin menggunakan *Aji Pameling*. *Aji Pameling* beliau dapat ketika saat bertapa dan diajarkan kepada Surokarto Kanidin supaya berkeliling ke seluruh jawa timur memberitahu anak cucunya supaya menanam kepada menyediakan garam karena akan sulit mahal pakai dan makanan. Namun apa yang terjadi, ternyata temtara Jepang memasuki pulau Jawa bernama Nippon yang lebih ganas dari belanda pada masa itu.

Tahap Metafisik (*methaphysical stage*) yaitu tahapan peralihan dari keprcayaan terhadap unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya. Hapan metafisik sebagai transisi dari teologis. Tahap ini sebagai suatu kepercayan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dengan akal budi.

Sebelum adanya perkawianan, bagi orang Samin sendiri cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat seperti keluarga sendiri, dan direstui oleh Sesepuh oleh Samin sendiri. Perkawinan dilakukan dengan mempertimbangkan calon mempelai berdua da disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing. Calon pengantin yang dari Masyarakat Samin harus mendapatkan calon dari orang Samin sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sejak datangnya salah satu orang yang masih keturunan Samin ketika itu menberikan penjelasan menganai aturan tata cara nikah dengan hukum Islam. Dalam hal ini masyarakat Samin mulai menerima aturan tata cara pernikahan secara perlahan-lahan.

pada masa lalu masyarakat samin dalam mengubur mayat dikenal istilah “gelundung semprong” (orag yang telah meninggal dunia dikubur apa adanya). Artinnya, jika ada seseorang meninggal maka akan dikubur tampa dibungkus apa pun, dan hanya dibungkus dengan pakaian sewaktu hidupnya. Semenjak adanya sosialisasi mengenai ada cara penguburan jenazah sesuai dengan ajaran Islam.

Bagi generasi tua Samin yang masih memegang kuat ajaran Samin dan bangga akan identitas dirinya sebagai orang Samin, biasanya ditujukkan melalui simbol-simbol, seperti tata cara berpakaian. Pakaian orang samin yang khususnya adalah berwana hitam, seperti baju taqwa yang dipergunakan para wali (tanpa kerah), celana komprang sampai lutut, dan memakai udengan serta tampa alas kaki. Namun pakainya tersebut di gunakan pada saat acara-acara tertentu, dan setiap harinya masyarakat Samin menggunakan pakaina seperti orang awam.

Tahap Positif atau Ilmiah (*positive stage*), masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Dimana akal budi telah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiringnya berjalannya waktu dalam kehidupan masyarakat Samin anatara dahulu dan sekarang, tentu jauh beda dengan yang sekarang. Kalau yang sekarang sudah lebih makmur dari pada dahulu. Bentuk perubahan di masyarakat Samin tidak jauh dengan masyarakat yang lain. Semua sama, cuman fasilitas yang saat ini kuranglah, dari trasfortasi umum, sarana dan prasarana itu semua masih kurang. Penyebabbya ya seperti itu kawasan jauh dari keramaian, meskipun ikut Desa Margomulyo, serta dekat dengan kecamatan. Kalau berbicara saat ini dengan yang dulu masih bagus dengan sekarang. Dulu jalannya masih tanah, belum di aspal, belum vavingan saat ini, listrik masuk tahun 2000. Alat komunikasi masih kurang kayak TV, namun radio masih ada yang pakai batrai besar ABC Cuma yang punya hanya beberapa orang saja., sekolahan masih dalam keadaan bahan kayu, sekarang sudah dapat bantuan dari pemerintahan. sekarang sudah adanya sekolahan yang saat ini sedang tahap penambahan gedung baru. Serta banyak anak-anaknya sekolah di sana. Faktornya bentuk perubahannya alat komunikasi sudah masuk, banyak orang kawin bukan orang sana sendiri kawinnya lintas Kecamatan sama-sama orang Bojonegoro, dan yang tinggal saat ini bukan orang Dusun Jepang asli yang tinggal di tempat Dusun Jepang.

1. Perubahan pada aspek keagamaan

Perubahan sosial pada aspek keagamaan masyarakat Samin, Saat ini sudah memeluk agama Islam, yang dahulu tidak mengetahui adanya agama Islam, bahkan sempat menolak kehadiranya. Manun semenjak Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan semua sama, yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Pandangan mereka yang demikian ini berpangkal pada pendirian bahwa manusia ini adalah sama saja, tidak ada beda-bedanya, karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama pula, yang berbeda adalah tingkah lakunya dan budi pekertinya. Mulai dari situlah masyarakat Samin mau menerima agama Islam, meskipun mereka mengetahui ajaran Samin akan mengesernya.

2. Perubahan pada aspek budaya

Perubahan sosial budaya masyarakat Samin mengarah pada tradisi yang telah tercipta di lingkungan tersebut. Hal ini telah di lakukan oleh sesepuh masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menganai hal setiap upacara pernikahan, upacara kematian, dan pakaian khas masyarakat Samin. Namun seiringnya berjalanya waktu tradisi yang meraka lakukan sudah tergeserkan oleh ada agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Mereka melakukan dengan syariat Islam yang berkaitan dengan pernikahan sudah mulai ke KUA terlebih dahulu, kematian dengan cara membungkus kain kafan, dan Cara berpakaian tidak setiap hari menggunakan pakaian khas Samin, sekarang sudah mulai seperti orang biasanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perubahan pada aspek pendidikan

Perubahan sosial masyarakat Samin pada aspek pendidikan saat ini sudah mulai mengenyam pendidikan yang tinggi, baik yang sudah lulus maupun yang belum. Namun yang masih sekolah di perguruan tinggi tidak banyak hanya sekitar 5 orang. Dalam hal ini pendidikan yang ada di Dusun Jepang khususnya masyarakat Samin saat ini tergolong rendah. Dikarena kebanyakan masyarakat terkendala masalah biaya, Rata-rata mereka hanya bekerja sebagai petani, dan buruh tani.

Di samping itu bagi kaum tua (ibu-ibu) setiap hari rabu, tepatnya di kediaman mbah Mbah Harjdo Kardi, para ibu-ibu setiap sore hari belajar membuat kerajinan tangan yang terbuat dari bambu. Meraka biasanya membuat kerajinan seperti tas, tempat tisu, dompet, dll. Untuk tutornya sendiri yang mengajarkan membuat kerajianan adalah anak dari Mbah Hardjo Kardi sendiri. Kaum ibu-ibu antuasia jika di ajak untuk membuat kerajianan tangan yang di ajarkan oleh anaknya Mbah Harjdo Kardi.

Anak muda pun tidak mau kalah dengan golongan tua, mereka setiap malam minggu selalu mengadakan kegiatan rutin untuk latiahan kerawitan di pendopo sekaligus diajar oleh anaknya Mbah Harjdo Kardi yang bernama pak bambang. Biasanya personil kerawitannya adalah anak-anak yang masih sekolah SD dan SMP. Kerawitan biasanya di tampilkan pada waktu ada kunjungan dari Bupati, atau Pejabat yang sedang berkunjungan di Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, jarang jika dapat tanggapan luar atau tampil keluar daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id